

Analisis Literatur Risiko Fraud Menggunakan Fraud Triangle Theory pada Perusahaan Terbuka di Indonesia

Chandwiman Anugrah Harefa *¹

Indarti Melita Hutangalung ²

Sangra Puttidia Daulay ³

Iklima ⁴

Linda Hetri Suriyanti ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*e-mail: 220301080@student.umri.ac.id, 220301120@student.umro.ac.id, 220301034@student.umri.ac.id, 220301077@student.umri.ac.id, lindahetri@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kecurangan menggunakan Teori Segitiga Kecurangan melalui pendekatan tinjauan pustaka pada perusahaan publik di Indonesia. Teori Segitiga Kecurangan yang dikembangkan oleh Donald Cressey mengidentifikasi tiga elemen kunci yang menyebabkan kecurangan: tekanan, peluang, dan rasionalisasi—masing-masing diwakili oleh beberapa variabel proksi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka kuantitatif dengan teknik penghitungan suara dengan memeriksa 40 artikel relevan yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2024, yang bersumber dari Google Scholar. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor perusahaan publik merupakan sektor yang paling sering dianalisis dalam studi tentang kecurangan laporan keuangan. Variabel yang paling umum digunakan meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan pemantauan yang tidak efektif. Namun, berdasarkan temuan tersebut, hanya stabilitas keuangan yang secara konsisten menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel lain seperti kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, struktur organisasi, perubahan auditor, laporan audit, dan total akrual secara umum tidak secara signifikan memengaruhi terjadinya kecurangan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Teori Segitiga Penipuan tetap menjadi kerangka kerja yang berguna untuk menilai risiko penipuan, penerapannya dalam konteks korporat Indonesia mungkin memerlukan variabel yang lebih adaptif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas deteksi penipuan.

Kata Kunci: Analisis Literatur, Risiko Fraud, Fraud Triangle Theory, Perusahaan Terbuka

Abstract

This study aims to analyze fraud risk using the Fraud Triangle Theory through a literature review approach in public companies in Indonesia. The Fraud Triangle Theory developed by Donald Cressey identifies three key elements that cause fraud: pressure, opportunity, and rationalization—each represented by several proxy variables. This study uses a quantitative literature review method with a vote counting technique by examining 40 relevant articles published between 2015 and 2024, sourced from Google Scholar. The results show that the public company sector is the sector most frequently analyzed in studies on financial statement fraud. The most commonly used variables include financial stability, external pressure, financial targets, and ineffective monitoring. However, based on these findings, only financial stability consistently shows a significant influence on financial statement fraud. In contrast, other variables such as personal financial needs, external pressure, financial targets, ineffective monitoring, organizational structure, auditor changes, audit reports, and total accruals generally do not significantly influence the occurrence of fraud. These findings suggest that while the Fraud Triangle Theory remains a useful framework for assessing fraud risk, its application in the Indonesian corporate context may require more adaptive and contextual variables to enhance fraud detection effectiveness.

Keywords: Literature Analysis, Fraud Risk, Fraud Triangle Theory, Public Companies.

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu ancaman terbesar bagi keberlangsungan dan integritas perusahaan, khususnya perusahaan terbuka yang memiliki tanggung jawab besar terhadap publik dan pemegang saham serta menimbulkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas pasar. Penipuan dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, menurunkan kepercayaan investor, merusak reputasi perusahaan, serta menimbulkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas pasar. Menciptakan budaya organisasi yang berintegritas tinggi. Menurut Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan materi salah saji dalam laporan keuangan, di mana laporan keuangan merupakan subjek dari sebuah audit (Chandrawati & Ratnawati, 2021). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan ke dalam tiga kategori utama, yaitu mencakup aset (*penyalahgunaan aset*), korupsi (*korupsi*), dan laporan kondisi keuangan (*kecurangan laporan keuangan*).

Berdasarkan Survei Nasional Riset 2023 yang dilakukan oleh IIA Indonesia bekerja sama dengan ACFE Indonesia Chapter, tercatat terdapat 234 kasus penipuan yang terjadi sepanjang tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, kasus korupsi mendominasi sebanyak 142 kasus, diikuti oleh aset sebanyak 69 kasus, dan kejadian laporan keuangan sebanyak 23 kasus. Besar secara finansial salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam memahami penyebab terjadinya penipuan adalah *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Donald Cressey. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan *rasionalisasi* (*rationalization*). Tekanan biasanya timbul karena kebutuhan keuangan pribadi atau tekanan target kinerja; dilakukan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas penerapan teori ini. Misalnya, Prasetya (2023) menemukan bahwa tekanan dari target laba pemerintah dan lemahnya pengawasan internal memicu terjadinya penipuan pada PT Timah Tbk. Pratiwi dan Nugroho (2022) dalam Sementara itu, Firmansyah (2023) meneliti sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa tekanan pasar, lemahnya kontrol, serta pembenaran moral oleh manajemen menjadi kombinasi yang signifikan dalam mendorong tindakan penipuan. (2022). Padahal, menurut laporan OJK (2022), lebih dari 30% perusahaan terbuka di Indonesia masih memiliki celah besar dalam sistem pengendalian internal yang dapat dimanfaatkan untuk tindakan penipuan.

Berdasarkan fenomena – fenomena tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih komprehensif dan lintas sektor terhadap risiko penipuan di perusahaan terbuka di Indonesia. Pada tiga elemen utama penyebab penipuan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakter organisasi di Indonesia. Faktor-faktor risiko penipuan dalam perusahaan terbuka di Indonesia. yang diakses melalui situs Google Cendekia (*Google Cendekia*).

KERANGKA TEORI

Agency Theory (Teori Agensi)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara satu pihak (prinsipal) dan pihak lainnya (agen), di mana agen diberi izin oleh prinsipal untuk bertindak serta mengambil keputusan atas nama prinsipal guna memberikan layanan tertentu. Dengan demikian, teori agensi dapat diartikan sebagai hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen (Setiawan et al., 2021). Ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian dalam teori agensi, permasalahan ini muncul karena adanya keselarasan informasi atau informasi asimetris *prinsipal* dan agen (Dwijayani et al.,)

Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Abimanyu, (2022) menjelaskan bahwa pelaku dari jenis kondisi ini bisa berasal dari berbagai pihak, seperti karyawan, pemasok, pelanggan,

hingga pihak manajemen. Sementara itu, Mehta dan Bhavani berpendapat bahwa pelaksanaan laporan kondisi Hal ini disebabkan karena auditor memiliki keterbatasan dalam identifikasi kejadian, sementara manajemen sering kali memiliki strategi tersendiri untuk mengelabui auditor maupun investor (Mardianto & Tiono, 2019).

Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)

Pada tahun 1950, seorang kriminolog, Donald Cressey, memulai studi mengenai alasan mengapa seseorang melakukan *fraud*. Cressey melakukan wawancara terhadap 250 orang yang terdakwa melakukan *fraud* dalam kurun 5 bulan. Kesimpulan dari studi tersebut menyatakan bahwa ada tiga faktor yang membuat seseorang melakukan *fraud*, diantaranya faktor tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Abdullahi & Mansor, 2015). Lalu pada tahun 1953, Cressey memperkenalkan teori yang berhubungan dengan ketiga faktor tersebut, yang kini dikenal sebagai teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*/FTT).

Teori tersebut sudah digunakan oleh banyak peneliti dalam mengimplementasikan *public accountant practice on Statement of Auditing Standard SAS No. 99 consideration of fraud in a financial statement audit* yang menggantikan SAS No. 82. Dalam premis tersebut, Cressey menyatakan bahwa istilah "*trust violation*" adalah panggilan untuk seseorang yang melakukan *fraud* atau yang melanggar kepercayaan, dimana seseorang tersebut tidak menaati kebijakan yang berlaku (Irwandi et al., 2022).

Pressure (Tekanan)

Tekanan adalah kondisi dimana seorang manajemen atau karyawan mendapatkan motivasi atau tekanan untuk melakukan *fraud* (Ramos & West, 2003). Tekanan juga muncul karena adanya faktor dorongan dari segi finansial maupun non-finansial (Sabatini & Susanti, 2022). Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al., 2008), ada empat kondisi tekanan yang bisa menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity (Kesempatan)

Menurut Ramos & West (2003) peluang merupakan kondisi pengendalian internal suatu entitas lemah atau pengawasan dewan direksi yang tidak efektif, hal tersebut bisa memberikan peluang terjadinya *fraud*. Dengan demikian situasi tersebut bisa berlangsung kapan dan kepada siapa saja, hingga perlu adanya pengawasan manajemen mulai dari struktur organisasi atas ke bawah (Angeline et al., 2023). Jika entitas tidak ingin ada praktik kecurangan laporan keuangan, maka entitas harus mempunyai pengendalian internal yang efektif, karena hanya dari pengendalian internal yang efektiflah entitas bisa menghindari kecurangan laporan keuangan yang bisa dilakukan oleh manajemen atau karyawan. Dalam SAS No. 99, ada tiga kategori untuk mengklasifikasikan peluang yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* (Skousen et al., 2008).

Rationalization (Rasionalisasi)

Ramos & West (2003) mendefinisikan bahwa rasionalisasi adalah sebagian individu mempunyai perilaku yang memungkinkan untuk merasionalisasi tindakan *fraud*. Para manajemen mungkin merasionalisasi tindakan *fraud* yang dilakukan oleh dirinya, karena para manajemen juga ingin mempunyai keuntungan besar yang berasal dari proses bisnis entitas. Skousen et al., (2008) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah komponen yang paling sulit diukur. Penelitian yang dilakukan oleh Stice 1991; St. Pierre and Anderson 1984; Loebbecke *et al.* 1989 menunjukkan 1997; Francis and Krishnan 1999; dan Vermeer (2003) beranggapan jika akruar mewakili dalam pengambilan keputusan manajemen serta memberikan pengetahuan untuk merasionalisasi pelaporan. Francis and Krishnan (1999) menyimpulkan adanya penggunaan akruar diskresioner yang berlebihan dapat menghasilkan opini audit yang bermutu. Oleh karena itu, rasionalisasi dapat diproksikan dengan *change in auditor*, *audit report*, serta *total accrual*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*. *Literature review* didefinisikan sebagai rangkuman yang diperoleh dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian (Ridwan et al., 2021). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh melalui studi pustaka dari beragam penelitian yang menelaah seputar penelitian mengenai *fraud triangle theory*. Data peneliti diambil dengan menggunakan kata kunci *fraud triangle theory* (teori segitiga kecurangan), deteksi kecurangan serta pengaruh *fraud triangle theory* (teori segitiga kecurangan) terhadap kecurangan. Peneliti mengambil sumber-sumber artikel yang relevan dengan topik bahasan dari tahun 2015-2024, dan diambil dari situs cendekia.

Teknik yang dilakukan dalam proses pengambilan data adalah teknik dokumentasi serta studi pustaka. Dokumentasi menurut Sugiyono (dalam Priatna Sari, 2019) adalah catatan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berbentuk tulisan, ilustrasi, atau kreasi monumental dari seseorang. Dokumentasi yang terdapat dari penelitian ini berupa studi pustaka mengenai topik kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle theory*. Sedangkan studi pustaka menurut Indriantoro dan Supomo (Priatna Sari, 2019) merupakan elemen utama dalam sebuah penelitian yang menggunakan jenis data sekunder. Peneliti mendapat data yang relevan dengan topik yang dibahas melalui buku, literatur atau jurnal, internet serta perangkat lain yang bersangkutan dengan analisis terkait faktor yang memengaruhi seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Metode dari penelitian ini menggunakan model penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode *vote counting*. Menurut Cooper et al. *vote counting* merupakan metode kuantitatif dengan proses yang relatif mudah, karena peneliti hanya menghitung poin-poin data yang telah tersedia dari berbagai sumber (Setiawan et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 (tiga puluh) hari atau 1 bulan untuk mencari sumber serta data-data yang akan diolah. Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari situs Google Cendekia yang berada pada wilayah Indonesia serta peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 40 (empat puluh) artikel dengan topik yang relevan.

Tabel 1. Artikel berdasarkan tahun terbit

Tahun	Jumlah Artikel
2015	1
2016	2
2017	2
2018	4
2019	5
2020	6
2021	6
2022	7
2023	5
2024	2

Jumlah	40
---------------	-----------

Sumber: Hasil olah data, 2024

Peneliti mengambil periode tahun terbit artikel dalam kurun 10 (sepuluh) tahun, dengan dimulai dari tahun 2015-2024. Dari hasil sebaran tahun terbit artikel yang didapatkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020-2023 paling banyak yang meneliti mengenai *fraud triangle theory*.

Tabel 2. Sebaran sektor-sektor yang diteliti pada setiap artikel

Sektor	Jumlah
Manufaktur	5
<i>Perusahaan Terbuka Umum</i>	13
Perbankan & Keuangan	4
Teknologi	2
Konsumsi	2
Pertambangan	3
BUMN	4
Kesehatan	1
Pasar Modal	3
Perdagangan	2
LQ45	1
Jumlah	40

Sumber: Hasil olah data, 2024

Hasil dari data yang diperoleh peneliti, didapatkan hasil bahwa sektor perusahaan terbuka umum adalah sektor yang sering menjadi tujuan penelitian dalam lingkup kecurangan laporan keuangan pada perspektif *fraud triangle theory*. Hal tersebut kemungkinan besar bahwa para peneliti beranggapan bahwa pada sektor perusahaan terbuka indonesia menjadi area yang paling beresiko dalam konteks kecurangan.

Tabel 3: Variabel yang banyak digunakan dalam artikel

Faktor	Variabel Proksi	Jumlah
<i>Pressure</i> (Tekanan)	<i>Financial Stability</i>	15
	<i>Personal Financial Need</i>	11
	<i>External Pressure</i>	13
	<i>Financial targets</i>	18
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Nature of Industry</i>	12
	<i>Ineffective Monitoring</i>	20
	<i>Organizational Structure</i>	13
<i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)	<i>Change in Auditor</i>	7
	<i>Audit Report</i>	6
	<i>Total Accrual</i>	8

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dari hasil pengolahan data, didapatkan jumlah variabel proksi dari setiap faktor yang terdapat dalam *fraud triangle theory*. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa *variabel financial stability, external pressure, dan financial target* yang berada dalam faktor *pressure* (tekanan) adalah variabel yang paling sering digunakan oleh para peneliti. Lalu pada faktor *opportunity* (kesempatan) variabel yang paling sering digunakan adalah variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Sedangkan pada variabel *rationalization* (rasionalisasi) variabel yang paling sering digunakan adalah variabel *change in auditor*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *variabel financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, serta change in auditor* bisa mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Financial Stability (Stabilitas keuangan)

Stabilitas keuangan mempunyai peran penting dalam keberlangsungan suatu entitas (Rusmana & Tanjung, 2019). Berdasarkan SAS No. 99, jika stabilitas keuangan perusahaan sedang dalam keadaan terancam, para manajemen akan mendapatkan tekanan yang membuat manajer tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008). Biasanya manajemen akan melakukan manipulasi pada tata kelolanya dalam aset, sehingga akan membuat laba yang diperoleh menjadi meningkat dan menghasilkan *return* yang besar untuk para pemegang saham. Oleh karena itu *financial stability* dapat diukur menggunakan rasio perubahan aset. Adapun rumus mengenai rasio perubahan aset adalah sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Assets\ (t) - Total\ Assets\ (t - 1)}{Total\ Assets\ (t)}$$

Sumber: Skousen et al., (2008)

External Pressure (Tekanan Eksternal)

External Pressure adalah kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan yang berlebihan, hingga manajemen dituntut untuk memenuhi ekspektasi dari pihak luar entitas, misalnya kreditur. Kreditur biasanya akan menelusuri apakah entitas mempunyai struktur modal yang stabil serta kreditur akan memperhitungkan apa saja kondisi yang sedang dihadapi entitas, hal tersebut penting karena untuk menentukan kemampuan entitas dalam melunasi hutangnya dengan waktu yang telah ditentukan (John Tirtawirya & Riyadi, 2021).

Menurut Skousen et al. (2008) *external pressure* dapat diukur menggunakan *leverage*. Jika suatu entitas memiliki rasio *leverage* yang tinggi, artinya entitas tersebut mempunyai hutang yang tinggi, hingga akan memberikan rasio kredit yang tinggi. *Leverage* juga akan membuat peluang yang besar untuk terjadinya gagal bayar (Rusmana & Tanjung, 2019). Adapun rumus *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt\ (t)}{Total\ Assets\ (t)}$$

Sumber: Skousen et al., (2008)

Personal Financial Need (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Menurut Beasley (1996); COSO (1999); Dunn (2004) *Personal financial need* menunjukkan situasi ketika finansial entitas ikut dipengaruhi oleh kondisi finansial para eksekutif entitas (Skousen et al., 2008). Para eksekutif mempunyai hak atas penghasilan dan aset entitas, karena mereka

mempunyai kepemilikan saham dalam entitas, sehingga situasi tersebut akan memengaruhi kondisi finansial entitas. Tidak adanya pemisahan fungsi yang jelas antara pemilik dengan kontrol dari entitas, seringkali menimbulkan para manajemen berlaku seenaknya dalam menggunakan data entitas untuk kepentingan pribadi (Tiffani & Marfuah, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *personal financial need* bisa diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan oleh orang di internal entitas (OSHIP), rumusnya:

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

Sumber: Skousen et al., (2008)

Financial Targets (Target Keuangan)

Menurut SAS No. 99 (dalam AICPA, 2002) *Financial target* merupakan efek dari tekanan berlebih kepada manajemen agar mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. Manajemen dituntut untuk bekerja dalam performa terbaik sehingga dapat melampaui target keuangan yang telah dianggarkan. Oleh karena itu *financial target* dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Jika hasil dari *Return on Asset* (ROA) itu tinggi, maka semakin tinggi juga laba yang akan diperoleh dari bisnis yang dijalankan oleh entitas, serta akan semakin baik pula kondisi entitas tersebut dalam mengelola aset (Sari, 2016). Rumus *Return on Asset* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Taxes (t)}}{\text{Total Asset (t)}}$$

Sumber: Skousen et al., (2008)

Nature of Industry (Sifat Industri)

Nature of Industry merupakan situasi stabil suatu entitas dalam lingkup industri. Di dalam laporan keuangan entitas, terdapat akun-akun tertentu yang penaksirannya dilakukan berdasarkan estimasi, akun tersebut adalah akun piutang serta akun persediaan (Yanti & Riharjo, 2021). Loebbecke *et al.* mengawasi secara konsisten mengenai kasus dalam kecurangan laporan keuangan, bahwa sampel yang diamati selalu melibatkan akun piutang serta persediaan (Skousen et al., 2008). Dengan demikian, *nature of industry* dapat diukur menggunakan rasio piutang serta rasio persediaan, rumusnya:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t - 1)}}{\text{Sales (t - 1)}}$$

(2008) Sumber: Skousen et al.,

$$INVENTORY = \frac{\text{Inventory (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Inventory (t - 1)}}{\text{Sales (t - 1)}}$$

(2008) Sumber: Skousen et al.,

Ineffective Monitoring (Ketidakefektifan Pengawasan)

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana entitas tidak mempunyai unit pengendalian internal yang efektif untuk mengawasi kinerja entitas. Misalnya, tidak efektifnya

pengawasan dari dewan direksi serta komite audit atas prosedur dalam pelaporan finansial serta pengendalian internalnya (Aini & Sukanto, 2021). Jika suatu entitas terdapat praktik kecurangan pada saat menyusun laporan keuangannya, hal tersebut bisa dikatakan bahwa entitas mempunyai pengendalian internal yang buruk. Dengan tidak adanya pengawasan yang efektif, para manajemen akan mencoba memaksimalkan keuntungan yang didapat untuk dirinya sendiri, karena manajemen merasa tidak diawasi. Maka dibutuhkan adanya pihak lain untuk membantu mencegah terjadinya fraud dalam entitas, hal tersebut bisa terealisasi dengan adanya dewan komisaris independen (Sari, 2016). Sehingga dalam *variable ineffective monitoring* bisa diukur menggunakan rasio dewan komisaris, dengan rumus:

$$BDOIT = \frac{\text{Total Independent Boards}}{\text{Total Boards}}$$

Sumber: Skousen et al., (2008)

Organizational Structure (Struktur Organisasi)

Haniffa dan Hudaib menyatakan jika jabatan direksi di luar entitas dapat bermanfaat untuk sumber informasi mengenai peraturan-peraturan baru, rasio perdagangan, serta praktik antar entitas yang bisa memberikan kemampuan lebih baik. Dalam rangka mencegah terjadinya *fraud, discretionary power* juga akan dimanfaatkan untuk menciptakan peraturan (Gusti et al., 2018). Dengan demikian, *organizational structure* dapat diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan melihat perpindahan direksi dalam beberapa periode, jika entitas melakukan pergantian direksi selama beberapa periode tertentu maka diberi kode 1, sedangkan entitas yang tidak melakukan pergantian direksi pada periode tertentu diberi kode 0 (Sidauruk & Abimanyu, 2022). Namun ada juga pengukuran *organizational structure* tidak menggunakan variabel dummy, contohnya pada penelitian Gusti et al. (2018), *organizational structure* bisa diukur menggunakan rasio multi jabatan dewan direksi, rumusnya:

$$\text{Multijabatan} = \frac{\text{Jumlah Direksi yang Menjabat di Perusahaan Lain}}{\text{Jumlah Direksi Perusahaan}}$$

Sumber: Gusti et al., (2018)

DCHANGE = Menggunakan variabel dummy, dimana 1: Entitas melakukan perpindahan direksi dalam periode tertentu, dan 0: entitas yang tidak melakukan perpindahan direksi dalam periode tertentu. Sumber: Sidauruk & Abimanyu, (2022)

Change in Auditor (Pergantian Auditor)

Penelitian yang dilakukan Stice 1991; St. Pierre and Anderson 1984; Loebbecke *et al.* 1989) menyatakan bahwa kegagalan dalam melakukan sebuah proses audit sering terjadi setelah entitas melakukan perubahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (Skousen et al., 2008). Akan tetapi pada saat pergantian auditor dilakukan, bukan berarti karena entitas tersebut ingin menyembunyikan letak terjadinya *fraud* yang sudah dideteksi oleh auditor yang bertugas untuk melakukan proses audit pada periode sebelumnya, namun bisa juga karena entitas tidak merasa puas akan pelayanan jasa yang diberikan pada auditor sebelumnya (Kurnia & Asyik, 2020).

Dengan demikian *Change in Auditor* dapat diukur menggunakan variabel dummy, dengan menentukan apakah entitas tersebut melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik dalam periode tertentu. Jika entitas tersebut melakukan pergantian auditor dalam periode tertentu

maka diberi kode 1, tetapi jika entitas tersebut tidak melakukan pergantian auditor dalam periode tertentu maka diberi kode 0.

AUDCHANGE = Menggunakan variabel dummy, dimana 1: entitas yang melakukan pergantian auditor dalam periode tertentu, dan 0: entitas yang tidak melakukan pergantian auditor dalam periode tertentu. Sumber: Skousen et al., (2008)

Audit Report (Laporan Audit)

Menurut SAS No 99, opini audit adalah salah satu bentuk situasi umum dalam faktor rasionalisasi. Rasionalisasi dapat diukur berdasarkan opini audit yang terdapat dalam laporan audit (Rahman et al., 2020). Cara pengukuran menggunakan variabel dummy, dengan ketentuan jika entitas mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka akan diberi kode 1, namun jika entitas mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian maka akan diberi kode 0.

AUDREPORT = Menggunakan variabel dummy, dimana 1: entitas mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan 0: entitas mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Sumber: Skousen et al., (2008)

Total Accrual (Total Akrual)

Pendapatan serta beban seharusnya diakui dan dicatat ketika transaksi itu terjadi bukan pada saat penerimaan kas, pernyataan tersebut sesuai dengan prinsip akrual manajemen. Skousen menyatakan bahwa rasio total akrual bisa dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan rasionalisasi mengenai pemakaian prinsip akrual yang dilakukan oleh manajemen (Ratnasari & Rofi, 2020). Berdasarkan pernyataan diatas maka total akrual dapat dihitung dengan rumus:

$$Total\ Accrual = \frac{(Net\ Income - Cashflow\ from\ Operations)}{Total\ Asset}$$

Sumber: Putra & Mildawati, (2023)

Tabel 4: Jumlah variabel yang berpengaruh atau tidak berpengaruh

Faktor	Variabel Proksi	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Pressure (Tekanan)	<i>Financial Stability</i>	12	3
	<i>Personal Financial Need</i>	8	3
	<i>External Pressure</i>	10	3
	<i>Financial targets</i>	14	4
Opportunity (Peluang)	<i>Nature of Industry</i>	7	10
	<i>Ineffective Monitoring</i>	18	2
	<i>Organizational Structure</i>	4	2
Rationalization (Rasionalisasi)	<i>Change in Auditor</i>	4	5
	<i>Audit Report</i>	3	6
	<i>Total Accrual</i>	3	

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dapat diketahui bahwa hasil dari pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, hanya variabel *financial stability* yang menunjukkan hasil berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sementara variabel *personal financial need, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, change in auditor, audit report, dan total accrual* menyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

ACFE mendefinisikan kecurangan adalah sebuah skema di mana seorang pegawai dengan sengaja menimbulkan salah saji atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan entitas. Menurut Donald Cressey (1953) ada tiga faktor yang bisa memengaruhi seseorang untuk melakukan fraud, faktor tersebut diantaranya adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi). Dalam mendeteksi kecurangan, tidak bisa dilakukan jika hanya menggunakan prosedur audit yang biasa, akan tetapi harus diukur menggunakan variabel proksi pada setiap faktor. Pada faktor *pressure* (tekanan) dapat diukur menggunakan variabel proksi, diantaranya *financial stability, personal financial need, external pressure, serta financial targets*. Lalu pada variabel *opportunity* (kesempatan) terdapat tiga variabel proksi yang dapat digunakan dalam mengukur *opportunity*, diantaranya *nature of industry, ineffective monitoring, serta organizational structure*. Sementara itu pada faktor *rationalization* (rasionalisasi), dapat diukur dengan menggunakan variabel *change in auditor, audit report, dan total accrual*.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tahun artikel yang paling banyak meneliti mengenai *fraud triangle theory*, adalah tahun 2022. Sementara itu, sektor yang paling digunakan oleh banyak peneliti adalah sektor manufaktur. Hal tersebut memungkinkan, bahwa sektor manufaktur adalah sektor yang paling beresiko akan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan variabel proksi yang banyak digunakan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Stability, External Pressure, Financial targets, Ineffective Monitoring* adalah variabel yang banyak digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hal tersebut menunjukkan bahwa *Financial Stability, External Pressure, Financial targets, Ineffective Monitoring* bisa mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil tersebut bertolak belakang dengan hanya *Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial targets, Ineffective Monitoring, Organizational Structure, Audit Report* yang bisa memengaruhi kecurangan, sedangkan variabel-variabel yang lainnya belum bisa dibuktikan

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. I. (2024). *Analisis Fraud Triangle dan Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi: <https://jatitech.ub.ac.id/index.php/jati/article/view/115>
- Astuti, D. &. (2021). *Capability dalam Model Fraud Diamond dan Implikasinya terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Bisnis: <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jeb/article/view/3772>
- Astuti, W. &. (2021). *Fraud Diamond dan Implikasinya dalam Good Corporate Governance*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Bisnis: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/jeb/article/view/2334>
- Charen, M. A. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Fraud Berdasarkan Fraud Triangle Pada UMKM*. Retrieved from Jurnal Pendidikan Tambusai: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6085>
- Dini Febriani, L. P. (2023). *Analisis Fraud Diamond terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Basic and Applied Accounting Research Journal (BAARJ): <https://baarjournal.org/index.php/baarj/article/view/159>
- Firmansyah, R. H. (2024). *Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud: Empirical Evidence from Indonesia*. Retrieved from International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE): <https://ijble.com/index.php/journal/article/view/808>

- Ghiffari, M. &. (2024). *Fraud Diamond dalam Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan BUMN*. Retrieved from Jurnal Proaksi: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/proaksi/article/view/9675>
- Hartati, S. &. (2021). *Penerapan Fraud Triangle dalam Menilai Resiko Fraud Laporan Keuangan*. Retrieved from Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA): <https://jurnal.stiesia.ac.id/jira/article/view/2549>
- Kurnia, A. &. (2024). *Fraud Triangle dan Whistleblowing dalam Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Retrieved from Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting: <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i1.234>
- Kurnia, D. &. (2024). *Analisis Metode Pendekteksian Fraud Financial Statement: Literatur Review*. Retrieved from Dinasti International Journal of Economics: <https://dinastipub.org/DIJEFA/article/view/3572>
- Maulana, M. R. (2022). *Fraud Triangle and Fraud Diamond in Preventing Fraud on Financial Reporting*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam: <https://journal.uui.ac.id/JEKI/article/view/23785>
- Oktaviani, S. F. (2024). *Pendeteksian Fraud dengan Pendekatan Fraud Triangle dan Analisis Multivariat*. Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jiab/article/view/8997>
- Oktaviani, Y. &. (2024). *Peran Capability dalam Model Fraud Diamond: Studi pada Lembaga Pemerintahan*. Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis: <https://ejournal.unair.ac.id/jiab/article/view/4532>
- Purbo Sari, D. &. (2022). *Fraud Diamond Theory Analysis terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Pajak STIE AAS: <https://jurnal.stieaas.ac.id/index.php/jap/article/view/456>
- Putra, R. E. (2021). *Fraud Triangle dalam Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Publik*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia: <https://journals.ums.ac.id/index.php/jAAI/article/view/10312>
- Rahmat, R. R. (2022). *Model Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Perbandingan Fraud Triangle dan Fraud Diamond*. Retrieved from Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jrak/article/view/25991>
- Ramadhani, D. &. (2022). *Tinjauan Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Retrieved from Jurnal Pendidikan dan Konseling: <https://jurnal.unimed.ac.id/2021/index.php/jpdk/article/view/37884>
- Ramadhani, N. &. (2022). *Analisis Fraud Triangle dan Fraud Diamond pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Retrieved from Jurnal Ilmu Akuntansi: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIA/article/view/1043>
- Rinjani, N. P. (2023). *Pengaruh Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan*. Retrieved from Jurnal Akuntansi Aktual: <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jaktual/article/view/952>